

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa, serta sebagai agen perubahan untuk menciptakan bangsa dan negara yang lebih baik, Generasi muda diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik untuk melindungi bangsa dan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan perhatian khusus dan kesempatan seluas-luasnya bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial. (Herlina, 2018).

Diharapkan generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa mampu melanjutkan pembangunan bangsa. Pemuda merupakan unsur yang paling berpengaruh dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Generasi muda diharapkan membawa mentalitas dan gaya hidup yang positif ke dalam kehidupan sosial dan kaum muda memainkan peran penting dalam hal ini. Oleh karena itu, perlu ada bagian-bagian yang memberikan masukan, mendidik mereka dalam cara berpikir dan hidup yang lebih baik, serta terus mensosialisasikan cara berpikir dan hidup yang lebih baik. (Samudra, 2020).

Keadaan anak muda saat ini sedang mengalami kemerosotan moral, mereka terbawa oleh kesenangan dan melupakan tanggung jawab sebagai anak muda. Secara moral, sosial dan akademis, anak muda tidak

lagi menjadi contoh dan panutan yang baik bagi warga masyarakat dilingkungan mereka. Sebagai orang terpelajar, anak muda lebih fokus pada hedonism, banyak anak muda tidak mengetahui kondisi sosial masyarakat saat ini. (Samudra, 2020).

Sudah banyak kasus penyimpangan yang dilakukan oleh pemuda terutama pada Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang seperti tidak memperdulikan perkataan orang tua, mabuk-mabukan, hamil diluar nikah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kumpul-kumpul hingga larut malam, bermain judi online dan sebagainya. Selain itu pada masa kini ini ilmu pengetahuan dan teknologi sedang dihadapkan pada era digital 4.0 dimana semua kalangan mampu mengakses serta mencari informasi dengan begitu mudahnya dan alat-alat elektronik telah menyebar luas, bukan hanya di kota saja melainkan di Desa pun barang elektronik sudah menyebar luas. Sebagai akibatnya, akibat yang ditimbulkan dari perkembangan tadi berupa perilaku dan sikap hidup dalam bermasyarakat, baik menjadi makhluk sosial maupun makhluk yang beragama. (Ma'ruf, 2017).

Efek dari perkembangan Iptek bagi pemuda di Desa Pandansari pada saat ini yaitu memiliki sikap individualis serta masa bodo dengan lingkungan sekitar. Untuk mengantisipasi sikap penyimpangan yang dilakukan oleh pemuda maka perlu dilakukan pembinaan pada pemuda. Salah satu wadah pelatihan dan pengembangan generasi muda yaitu melalui organisasi kepemudaan. Salah satu organisasi kepemudaan yang bisa dijumpai pada masyarakat adalah Karang Taruna. Karang Taruna dibentuk

berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2009 yang didalamnya berisikan pemuda desa atau kelurahan sebagai wadah pengembangan generasi muda.

Karang Taruna tumbuh dan berkembang dari pemahaman tentang kondisi dan masalah di sekitarnya dan dari memiliki tanggung jawab sosial untuk melakukan upaya untuk mengatasinya (Angga Yudana Saputra, n.d.).

Karang Taruna merupakan salah satu wadah untuk membina generasi muda di pedesaan. Karang Taruna adalah organisasi sosial, kelompok social yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan upaya kesejahteraan sosial (Sari & Ersya, 2018).

Karang Taruna Desa Pandansari merupakan organisasi yang baru saja melakukan regenerasi kepengurusan, dikarenakan ketua sebelumnya sekarang menjabat menjadi Kepala Desa Pandansari. Jadi untuk mengisi kekosongan pada organisasi kepemudaan maka dilakukan regenerasi kepengurusan Karang Taruna Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang.

Karang Taruna merupakan wadah pembinaan bagi generasi muda untuk melakukan berbagai usaha atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pembangunan sumber daya manusia.

Karang Taruna tumbuh dan berkembang atas kesadaran dan rasa tanggung jawab pemuda untuk terlibat dalam situasi dan masalah yang ada di lingkungan masyarakat. (Angga Yudana Saputra, n.d.).

Untuk mengadakan kegiatan maka Karang Taruna memerlukan sumber pendanaan yang digunakan untuk mengadakan kegiatan. Sumber pendanaan Karang Taruna didapat dari iuran anggota aktif, selain itu Karang Taruna juga mendapatkan subsidi dari pemerintah sesuai pembagian anggaran tertentu baik untuk kesejahteraan sosial, maupun untuk kegiatan kepemudaan.

Pada masa pandemi sekarang ini pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk tidak melakukan kegiatan yang menciptakan kerumunan, dengan hal tersebut maka tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Pandansari dan sumber pendana dari pemerintah dialokasikan untuk penanganan covid 19. Dengan adanya Karang Taruna diharapkan pemuda di Desa bisa mengisi waktunya dengan kegiatan positif serta dapat terhindar dari hal yang bisa merugikan diri sendiri. (Sawitri, 2014). Pada Karang Taruna Desa Pandansari sudah banyak melakukan kegiatan pembinaan keberagamaan seperti tadarus Al-Qu'an, pelatihan Dakwah, Hadroh, Yasinan, Mujahadah, dan Ziarah Kubur.

Arah kebijakan pembinaan generasi muda dalam pembangunan nasional menggarisbawahi bahwa pembangunan kepemudaan harus dilakukan melalui pengembangan suasana kepemudaan yang sehat yang responsif terhadap perkembangan masa depan, sehingga semakin banyak

generasi muda yang berdaya guna dan berhasil guna serta responsif terhadap permasalahan yang ada dilingkungannya.(Herlina, 2018).

Selain meningkatkan generasi muda yang berdaya guna dan berhasil guna, pembinaan juga dapat membuat manusia menjadi kreatif dan produktif. Salah satunya melalui Pendidikan Agama, karena peran Pendidikan Agama, khususnya bagi generasi muda, merupakan landasan yang menguatkan kita di saat-saat penuh dengan masalah dan tantangan. Tidak hanya ditekankan dalam hal penguasaan pengetahuan *kognitif* atau pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai agama dan mengamalkan perilaku serta menerapkan karakter agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama berorientasi pada dua dimensi kehidupan, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah, serta pengembangan rasa *humanisme*. (Isana, 2001). Melalui pembinaan khususnya dalam hal keberagamaan yang dilakukan diharapkan mampu membentuk pemuda yang agamis di Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang.

Dalam aspek afeksi, Erikson membagi perkembangan dalam delapan tahapan sebagai berikut:

1. Bersahabat versus menolak pada umur 0-1 tahun
2. Otonomi versus malu dan ragu-ragu pada umur 1-3 tahun
3. Inisiatif versus perasaan bersalah pada umur 3-5 tahun
4. Perasaan produktif versus rendah diri pada umur 6-11 tahun
5. Identitas diri versus kebingungan pada umur 12-18 tahun

6. Intim versus mengisolasi diri pada umur 19-25 tahun
7. Generasi versus kesenangan pribadi pada umur 25-45 tahun
8. Integritas versus putus asa pada umur 45 tahun ke atas

Dari pernyataan diatas maka dapat memberi kemudahan bagi pendidik untuk mengetahui tahapan dalam mendidik anak sesuai dengan kriteria umur dan pola mana yang harus digunakan dalam mendidik anak sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.(Ulwiyah, 2015)

Pembinaan juga harus menggunakan metode pendekatan agar pemuda mampu menerima apa yang kita sampaikan, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan emosional. Emosional secara bahasa berarti “menyentuh perasaan”. Secara istilah, pendekatan emosional berarti “upaya menyentuh perasaan dan emosi seseorang untuk meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.

Melalui pendekatan emosional, setiap individu terdorong untuk menumbuhkan dalam dirinya rasa semangat untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemberian sedikit "siraman rohani ” diyakini dapat meningkatkan semangat mereka dalam beribadah (Nurjannah, 2015).

Pendekatan ini bisa digunakan untuk membina pemuda karang taruna Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti , rutin membaca Al-Quran, pelatihan Dakwah,

Hadroh, Yasinan, Mujahadah, dan Ziarah Kubur kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berhubungan dengan emosi seseorang.

Kecerdasan emosional dapat diukur melalui keterampilan individu untuk menyadari emosinya, mengelola emosinya sendiri, menggunakan emosinya untuk memotivasi diri sendiri untuk hal-hal yang lebih baik, memahami perasaan orang lain dan terampil dalam hubungan sosial. Kecerdasan emosional memegang peranan penting karena dapat memotivasi, memecahkan masalah, mengendalikan hati, tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga pikiran agar tidak mempengaruhi kemampuan berpikir, berempati serta berdoa (Yunia et al., 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa pemuda anggota Karang Taruna perlu mendapatkan pembinaan tentang keberagamaan ?
2. Bagaimana pola pembinaan keberagamaan pemuda anggota Karang Taruna di Desa Pandansari melalui pendekatan emosional ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan keberagamaan pemuda anggota Karang Taruna Desa Pandansari dengan pendekatan emosional ?
4. Apa hasil yang dicapai setelah pemuda anggota Karang Taruna mendapatkan pembinaan keberagamaan dengan pendekatan emosional ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan alasan yang mempengaruhi pemuda anggota karang taruna perlu mendapatkan pembinaan keberagamaan.
2. Mendeskripsikan pola pembinaan keagamaan pemuda anggota karang taruna di Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang dengan pendekatan emosional.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keberagamaan pemuda anggota karang taruna Desa Pandansari dengan pendekatan emosional
4. Mendeskripsikan hasil yang dicapai setelah pemuda anggota karang taruna mendapatkan pembinaan keberagamaan dengan pendekatan emosional.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu pemberdayaan masyarakat.

2. Secara praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi masyarakat dalam upaya pembinaan

keberagamaan pemuda Karang Taruna di Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang.

b. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan pemerintah desa dalam mengontrol Pemuda Desa agar tidak menyimpang dari norma agama yang berlaku di masyarakat.

c. Bagi Instansi Swasta

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi instansi swasta yang disini merupakan sekolah dalam mengontrol peserta didik agar selalu mempunyai akhlakul kharimah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pembelajaran peneliti tentang pembinaan keberagamaan di masyarakat serta memberikan informasi tentang pola pembinaan keberagamaan di masyarakat.